

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Teoretis

Konsep teoritis adalah identifikasi teori-teori yang dijadikan sebagai landasan berpikir untuk melaksanakan suatu penelitian atau dengan kata lain untuk mendeskripsikan kerangka referensi atau teori yang digunakan untuk mengkaji permasalahan.

Kajian teoritis ini berkenaan dengan Pembinaan Akhlak Anak Panti Asuhan Al- Ikhlas Bagan Batu Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir. Untuk lebih jelasnya penulis akan menguraikannya sebagai berikut:

1. Pembinaan

a. Pengertian Pembinaan

Pembinaan adalah: suatu usaha yang dilakukan secara sadar, terencana, teratur, dan terarah untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan subyek didik dengan tindakan-tindakan pengarah bimbingan, pengembangan stimulasi dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.⁷

“Pembinaan adalah suatu kegiatan untuk mempertahankan dan menyempurnakan suatu hal yang sudah ada sebelumnya”.⁸

Sedangkan menurut penulis pembinaan berasal dari kata bahasa arab yaitu “*binaaun*” yang artinya bangunan. Dari sinilah penulis

⁷ S. Hidayat, *Pembinaan Generasi Muda*, Surabaya: Study Group, 1987, h. 26

⁸ Asmuni Syukri, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al- Islam, 1983, h. 20

mengambil sebuah pengertian bahwa yang dimaksud pembinaan adalah membangun atau melanjutkan kembali pondasi dan dasar yang sudah ada menjadi sebuah bangunan yang indah.

2. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Akhlak Menurut bahasa (etimologi) ialah bentuk jamak dari (*khuluqun*) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.⁹ Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam, ia merupakan bagian dari ajaran dan muatan Islam, bahwa sepertiga dari isi Al-Quran itu adalah menerangkan tentang Akhlak.¹⁰

Al- Ghazali memberi pengertian tentang akhlak:

“Al- Khuluq (jamaknya Al- Akhlaq) ialah sifat atau keadaan dari perilaku yang konstan (tetap) dan meresap dalam jiwa, daripadanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan wajar dan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan”.

Dari sudut terminologi pengertian Akhlak menurut para ahli adalah sebagai berikut:

- a. Abdul Hamid mengatakan Akhlak ialah ilmu tentang keutamaan yang harus dilakukan dengan cara mengikutinya sehingga jiwanya terisi dengan kebaikan, dan tentang keburukan yang harus dihindarinya sehingga jiwanya kosong (bersih) dari segala bentuk keburukan.
- b. Ahmad Amin mengatakan bahwa Akhlak ialah kebiasaan baik dan buruk.

⁹ Zahrudin AR, Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004, h. 1.

¹⁰ Maftuh Ahnan, *Keagungan Akhlak Rasulullah SAW*: Surabaya, Terbit Terang, 2005, h.12.

- c. Ibrahim Anis mengatakan akhlak ialah ilmu objeknya membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia, dapat disifatkan dengan baik dan buruknya.
- d. Soegarda Poerbakawatja mengatakan Akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan, dan kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliknya dan terhadap sesama manusia.
- e. Hamzah Ya'qub mengemukakan pengertian Akhlak ialah:
 - 1. Akhlak ialah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan bathin.
 - 2. Akhlak ialah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka.
- f. Iman Al-Ghazali mengatakan Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
- g. M. Abdullah Daraz, mendefinisikan Akhlak sebagai suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (Akhlak baik) atau pihak yang jahat (Akhlak buruk).¹¹
- h. Ibn Miskawaih mendefinisikan akhlak sebagai suatu keadaan yang meledak pada jiwa manusia, yang berbuat dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran atau pertimbangan dahulu.¹²
- i. Farid Ma'ruf mendefinisikan Akhlak sebagai kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.¹³

Jadi dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah perbuatan yang memiliki beberapa ciri antara lain: *pertama*, sifat tersebut sudah tertanam kuat dalam batin seseorang, mendarah daging, dan menjadi kepribadian sehingga tidak mudah hilang. *Kedua*, perbuatan tersebut dilakukan secara terus menerus di manapun ia berada, sehingga pada waktu mengerjakan sudah tidak

¹¹ Yatimin Abdullah, *Op. Cit*, h. 3-4.

¹² Abu Bakar dan Imam Hanafi, *Psikologi Tasawuf*, Pekanbaru: Suska Press, 2008, h. 42.

¹³ Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997, h. 14.

memerlukan pertimbangan dan pemikiran lagi. *Ketiga*, perbuatan tersebut dilakukan dengan tulus ikhlas atau sungguhan, bukan dibuat-buat atau berpura-pura. *Keempat*, perbuatan tersebut dilakukan dengan kesadaran sendiri, bukan paksaan atau tekanan dari luar, melainkan atas kemauannya sendiri.

Menurut al-Ghazali hakikat akhlak harus mencakup dua syarat:

- a. Perbuatan itu harus konstan, yaitu dilakukan dengan berulang kali kontiniu dalam bentuk yang sama, sehingga dapat menjadi kebiasaan. Misalnya seseorang yang memberikan sumbangan harta hanya sekali-kali karena dorongan keinginan sekonyong-konyong saja, maka orang itu tidak dapat dikatakan sebagai pemurah selama sifat demikian itu belum tetap dan meresap dalam jiwa.
- b. Perbuatan atau konstan itu harus tumbuh dengan mudah tanpa memerlukan proses pemikiran yang panjang.

Al- Ghazali mengibaratkan akhlak yang baik itu dengan keindahan bentuk lahir manusia, yaitu kesempurnaan bentuk lahir bukan hanya dengan indahnya dua biji mata tetapi adanya hidung, mulut dan pipi atau bahkan yang seluruhnya harus baik, sehingga menjadi sempurna keindahan lahir itu secara mutlak.

Dalam hal keindahan bathin Al-Ghazali mengatakan:

“Maka demikian pula keindahan bathin itu meliputi empat unsur yang harus baik seluruhnya. Jika keempat bagian itu telak tegak, seimbang, dan serasi paduannya, maka akan terwujudlah budi pekerti yang baik. Keempat unsur itu adalah kekuatan ilmu, kekuatan godhob,

kekuatan syahwat, dan kekuatan adil berada diantara tiga kekuatan tersebut”.

Kemudian ia menjelaskan secara terinci, yaitu:

a. Kekuatan Ilmu

“Adapun kekuatan ilmu, maka bagus dan baiknya kekuatan ilmu adalah apabila dengan kekuatan itu menjadi mudah mengetahui perbedaan antara benar dan dusta. jika kekuatan ilmu ini telah dimiliki dengan bagus, maka daripadanya akan terlahir perbuatan yang baik dan terpuji”

b. Kekuatan Godhob

“Adapun kekuatan godhob, maka kebagusannya apabila kekuatan godhob itu kesurutannya dan perkembangannya sesuai dengan batas yang selalu ditentukan oleh hikmah”.

Kekuatan ghodhob disini diartikan oleh Al- Ghazali dengan tiga pengertian: yang pertama, “*Syaja’ah*” (keberanian), yang kedua, “*Tahawwur*” (ganas atau serampangan), dan yang ketiga, “*Jubnun*” (takut atau acuh tak acuh).

c. Kekuatan Syahwat

“demikian pula baik dan bagusnya syahwat itu kalau ia belajar dibawah bimbingan dan petunjuk hikmah, yakni petunjuk akal pikiran, dan syari’ah”.

Al- Ghazali mengartikan kekuatan syahwat terbagi kepada tiga bagian. Yang pertama, “*Iffah*” (sifat kesepian diri dari perbuatan jahat), yang kedua, “*Syaratun*” (rakus), dan yang ketiga, “*Jumudun*” (beku atau sempit).

d. Kekuatan Adil

“Adapun kekuatan adil adalah mengendalikan kekuatan syahwat dan ghodhob dibawah petunjuk akal dan syari’ah”.¹⁴

Apabila kekuatan adil ini tidak ada, maka hilanglah keseimbangan, karena dia tidak punya dua sisi yakni kelebihan maupun kekurangannya. Yang ada hanya satu imbangan yang disebut sebagai “*Jaurun*” (dholim, tidak proporsional).

Dari penjelasan diatas, penulis menyimpulkan bahwa sesungguhnya manusia di anugerahi budi pekerti yang baik dan potensi tauhid oleh Allah SWT, ketika ia mampu mengendalikan diri dan selalu menjadikan Al- Qur’an dan Hadits sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pembagian Akhlak

Ada dua jenis akhlak dalam Islam, yaitu *Akhlaqul Karimah* (akhlak terpuji) ialah akhlak yang baik dan benar menurut syari’at Islam, dan *Akhlaqul Mazmumah* (akhlak tercela) ialah akhlak yang tidak baik dan tidak benar menurut Islam.

Contoh-contoh Akhlak Mahmudah dan Akhlak Mazmumah

1) Contoh akhlak mahmudah (terpuji) adalah:

- a. *Al-Amanah* (sifat jujur dan dapat dipercaya)
- b. *Al-Alifah* (sifat yang disenangi)
- c. *Al-Afwu* (Sifat pemaaf)

¹⁴ Zainuddin dkk, *Seluk-Beluk Pendidikan Al- Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991, h. 102-104

- d. *Anie Satun* (sifat manis muka)¹⁵
 - e. Takut Kepada Allah
 - f. Tekun
 - g. Malu
 - h. Menahan Diri dari berlaku maksiat
 - i. Ikhlas
 - j. Berbuat baik kepada semua makhluk
 - k. Cinta
 - l. Belas kasih
 - m. Menerima dengan puas semua pemberian allah
 - n. Sabar
 - o. Syukur
 - p. Merendahkan diri kepada allah
 - q. Tawakkal
 - r. Merasa cukup dengan apa yang ada
 - s. Zuhud
 - t. Ingat mati
 - u. Rajin
 - v. Berani karena benar
 - w. Dan sebagainya
- 2) Contoh akhlak mazmumah (tercela) adalah:
- a. Khianat
 - b. Bakhil

¹⁵ M. Yatimin Abdullah, *Op. Cit.* h. 12-16

- c. Pamarah
- d. Membicarakan aib orang
- e. Memencilkan diri dari pergaulan
- f. Iri hati
- g. Memutuskan silaturahmi
- h. Cinta dunia
- i. Berlebih-lebihan
- j. Sombong
- k. Dusta
- l. Makar
- m. Mengumpat
- n. Ria
- o. Banyak cakap
- p. Banyak makan
- q. Angkuh
- r. Meremehkan orang lain
- s. Penakut
- t. Takabur
- u. Dan sebagainya.¹⁶

Jadi menurut pendapat saya, bahwa akhlak mahmudah dan akhlak mazmumah adalah sesuatu yang sangat dekat dan melekat pada diri manusia. Sehingga akan selalu tampak ketika manusia beraktivitas dan berperilaku. Dan bagaimanapun keadaannya, bahwa ketika

¹⁶ Syahminan Zaini, *Mengenal Manusia Lewat Al-Qur'an*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1984, h. 75-79

seseorang menerapkan akhlak mahmudah didalam kehidupannya, sudah tentu ia menciptakan kebaikan baik untuk dirinya, orang lain, maupun alam semesta. Sebaliknya, ketika seseorang berakhlakul mazmumah, ia akan membuat suasana kehidupan menjadi tidak menentu.

c. Metode Pembinaan Akhlak Dan Hadits Tentangnya

Dalam hal pembinaan akhlak anak ada banyak metode pendidikan Islam yang bisa digunakan oleh guru atau pengasuh. yang dekat dan tepat dalam hal pembinaan akhlak Diantaranya adalah:

1. Metode Amsal (Perumpamaan)

Amsaal adalah bentuk jamak dari kata *masal* yang berarti sama, serupa atau penyerupaan. Metode perumpamaan merupakan metode yang tepat diberikan kepada anak, karena dengan metode ini orang tua dapat mengarahkan arahnya sesuai dengan perumpamaan yang diberikan kepadanya, misalnya orang tua mengatakan “*anak yang selalu bohong tidak akan mendapatkan teman*”. Maka secara tidak sengaja anak itu akan takut berbohong Karena dia takut tidak mendapatkan teman.

2. Metode Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan Islam adalah metode yang paling efektif dan efisien dalam membentuk kepribadian anak. Posisi pendidik sebagai teladan yang baik bagi anak-anaknya akan ditirunya dalam berbagai ucapan dan perilaku. Keteladanan menjadi faktor menentukan baik buruknya sifat anak. Jika pendidik

jujur, berakhlak mulia, berani, menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama, maka si anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak yang mulia. Orang tua dan pendidik sebagai teladan harus memperlihatkan contoh yang baik kepada anak-anaknya, maka anak akan melakukan perbuatan yang baik dan sebaliknya.

3. Metode Pembiasaan

Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan merupakan metode yang efektif dalam mendidik anak. Pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua atau pengasuh terhadap anaknya, akan menjadi mudah bagi anak tersebut untuk melakukan apa yang dibiasakannya. Contohnya orang tua membiasakan sholat kepada anak dari mulai kecil, sehingga ketika sudah dewasa akan terbiasa untuk melaksanakan sholat.

4. Dalil atau Hadits-hadits tentang Adab

1) Hadits tentang adab ketika masuk kedalam rumah

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ! لَا تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ حَتَّى تَتَوَضَّعُوا، وَلَا تَتَوَضَّعُوا حَتَّى تَحَابُّوا، أَوْ لَا أَدْلُكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابُّوا بَيْنَهُمْ؟ أَفْشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ).

Dari Abu Hurairah RA, ia berkata, “Rasulullah SAW bersabda, ‘Demi Zat yang jiwaku berada ditangannya. Tidaklah kalian akan masuk Syurga sampai kalian beriman. Dan Tidaklah kalian beriman sampai kalian saling mencintai. Maukah kalian aku tunjukkan sesuatu yang jika kalian mengerjakannya akan saling cinta? (yaitu) tebarlah salam diantara kalian’.”¹⁷

¹⁷ Muhammad Nashiruddin Al-AlBani, Shahih Sunan Ibnu Majah, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007, h. 320

2) Hadits tentang menahan amarah

عَنْ مُعَاذِ بْنِ أَنَسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَظَمَ غَيْظًا وَهُوَ قَادِرٌ عَلَيْهِ أَنْ يُنْفِذَهُ دَعَاهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَى رِعْوَسَى الْخَلَاءِ نَحْوِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُخَيِّرَهُ اللَّهُ مِنَ الْحُورِ الْعِينِ مَا شَاءَ.

Dari Muadz bin Anas, bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Barangsiapa dapat menahan amarah sementara ia mampu meluapkannya, maka pada hari kiamat kelak Allah akan memanggil diantara para makhluk hingga ia dipersilahkan untuk memilih bidadari sesuka hatinya.”

Dari Abdullah, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, “Siapakah orang yang kalian anggap paling kuat diantara kalian?’ orang-orang menjawab, ‘(orang kuat adalah) orang yang mampu mengalahkan sejumlah orang lain.’ Beliau menjawab, Tidak! Orang kuat adalah orang yang dapat menahan amarahnya saat ia marah’.”

3) Hadits tentang etika saat duduk

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، كَانَ إِذَا جَلَسَ، أَحْتَجَى بِيَدِهِ.

Dari Abu Sa'id Al- Khudri, ia berkata, “Rasulullah SAW jika duduk (maka beliau akan) mendekap tangannya.”¹⁸

4) Hadits tentang membaca *bismillah* dan berdo'a sebelum makan.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الصَّبَّاحِ الْهَاشِمِيُّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى عَنْ مَعْمَرٍ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عُمَرَ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ: أَنَّهُ دَخَلَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَعِنْدَهُ طَعَامٌ، قَالَ: ادْنُ يَا بُنَيَّ! وَسَمِّ اللَّهَ، وَكُلْ بِيَمِينِكَ، وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ.

Abdullah bin Shabbah Al- Hasyimi menceritakan kepada kami,

Abd Al A'la menceritakan kepada kami, dari Ma'mar, dari

Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Umar bin Abu Salamah,

¹⁸ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Abu Daud*, Jakarta: Pustaka Azzam, buku 2, 2006, h. 303-327

Sesungguhnya ia pernah menemui Rasulullah SAW dan didekat beliau ada makanan. Rasulullah SAW bersabda:

“Mendekatlah wahai putraku! Sebutlah nama Allah (membaca Basmalah), makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah makanan yang ada didekatmu!”

5) Hadits tentang membaca *Alhamdulillah* sesudah makan.

حَدَّثَنَا هَنَّادٌ وَمَحْمُودُ بْنُ غَيْلَانَ، قَالَا: حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنْ زَكَرِيَّ بْنِ أَبِي زَائِدَةَ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ لَيَرْضَى عَنِ الْعَبْدِ أَنْ يَأْكُلَ الْأَكْلَةَ، أَوْ يَشْرَبَ الشَّرْبَةَ فَيَحْمَدُهُ عَلَيْهَا.

Hannad dan Mahmud bin Ghailan menceritakan kepada kami, keduanya berkata, Abu Usamah menceritakan kepada kami, dari Zakaria bin Abu Za'idah, dari Sa'id bin Abu Burdah, Dari Annas bin Malik, bahwa Nabi SAW bersabda. *“Sesungguhnya Allah meridhoi seorang hamba yang makan suatu makanan atau minum suatu minuman, kemudian ia memujinya atas makanan itu.”*¹⁹

d. Dasar Pembinaan Akhlak

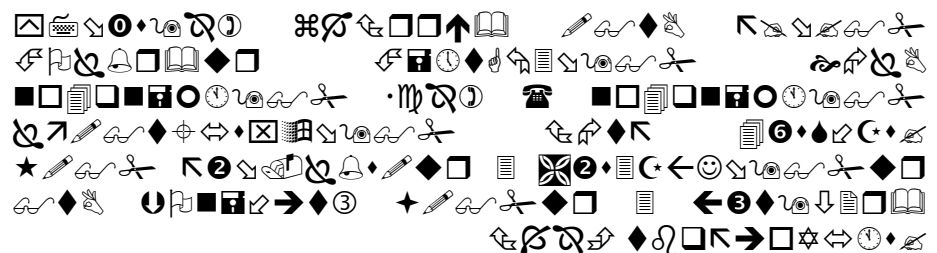
Dalam konsep akhlak segala sesuatu itu dinilai baik dan buruk, terpuji atau tercela, semata-mata berdasarkan kepada *Al-Qur'an* dan *Hadits*. Dengan demikian nilai-nilai akhlak seorang muslim bersumber dari wahyu Allah SWT. Serta hadits Rasulullah SAW.

¹⁹ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Tirmidzi*, Jakarta: Pustaka Azzam, buku 3, 2006, h. 455-476

e. Tujuan Pembinaan Akhlak

Melihat dari segi tujuan akhir setiap ibadah adalah pembinaan takwa. Takwa mengandung arti melaksanakan segala perintah agama dan meninggalkan segala larangan agama. Ini berarti menjauhi perbuatan-perbuatan jahat (*Akhlakul Mazmumah*), dan melakukan perbuatan-perbuatan baik (*Akhlaqul Karimah*). Orang bertaqwa berarti orang yang berakhlak mulia, berbuat baik dan berbudi luhur.

Di dalam mendekati diri kepada Allah SWT, manusia selalu diingatkan kepada hal-hal bersih dan suci. Karena jiwa yang suci akan membawa kepada budi pekerti yang baik dan luhur. Jadi, ibadah di samping latihan spiritual juga merupakan latihan sikap dan meluruskan akhlak. Sholat sangat erat kaitannya dengan latihan berakhlakul karimah, ini berdasar pada firman Allah surat Al-‘Ankabut: 45



Bacalah apa yang Telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan Dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Sholat yang tidak mencegah seseorang dari perbuatan jahat, tidak dianggap seseorang tersebut melakukan sholat. Jadi, tujuan sholat

yaitu menjauhkan manusia dari perbuatan jahat, dan mendorongnya untuk berbuat kepada hal-hal yang baik.

Begitu juga halnya dengan puasa yang akan membentuk kepribadian seseorang. Zakat juga akan membimbing seseorang untuk selalu berada pada kesucian. Dan ibadah haji adalah untuk membimbing seseorang berbuat dan berkata baik.²⁰

e. Ruang Lingkup Pembinaan Akhlak

Secara garis besar akhlak dibagi menjadi dua yaitu *pertama* akhlak kepada Allah dan *kedua* akhlak kepada semua ciptaan Allah (makhluk). Akhlak terhadap makhluk dibagi menjadi dua yaitu akhlak kepada sesama manusia dan akhlak kepada bukan manusia. Akhlak kepada sesama manusia dibagi menjadi dua yaitu akhlak terhadap diri sendiri dan akhlak terhadap orang lain. Akhlak terhadap orang lain dibagi menjadi lima, akhlak kepada Rasulullah SAW, akhlak kepada orang tua, karib kerabat, tetangga dan masyarakat.

Adapun pembagian akhlak yang dimaksud adalah akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap diri sendiri dan akhlak terhadap alam sekitar:

a. Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai

²⁰ M. Yatimin Abdullah, *Op. Cit.* h. 5-6

mahluk kepada tuhan sebagai khaliq. Contohnya: melaksanakan perintah Allah SWT dan meninggalkan larangan Allah SWT.

b. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Diantara akhlak terhadap sesama manusia adalah akhlak kepada rasulullah, akhlak kepada orang tua dan kepada masyarakat.

c. Akhlak terhadap Diri Sendiri

Wujud dari akhlak terhadap sendiri adalah dengan cara memelihara kesucian diri, menutup aurat, jujur, ikhlas, dan menjauhi perbuatan sia-sia.

d. Akhlak terhadap Lingkungan Sekitar

Lingkungan adalah segala sesuatu yang berada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa.²¹

e. Akhlak Terhadap Saudara

Adapun akhlak yang dilakukan oleh seorang muslim terhadap saudaranya dapat dilakukan dengan berbuat adil terhadap saudara serta mencintai saudaranya. Selain itu akhlak sesama muslim dilakukan dengan tidak saling menggelar dengan gelar yang buruk, sebagai sesama muslim, tidak boleh saling mencemooh. Cemooh adalah bagian dari lemparan gelar buruk terhadap seseorang. Cemooh adalah kata-kata menghina atau memandang

²¹ Muhammad Azmi, *Op. Cit*, h. 62-67

enteng. Kata tersebut dimaksudkan untuk mengejek supaya orang tertawa atau menertawakan yang diejek.²²

3. Anak

a. Pengertian Anak

Anak adalah makhluk sosial dapat dibuktikan dengan adanya ketidak-berdayaannya (terutama pada usia bayi dan kanak-kanak) itu menuntut adanya perlindungan dan bantuan orang tua. Anak selalu membutuhkan tuntunan dan pertolongan orang lain untuk menjadi manusia yang bulat paripurna. Anak akan berkembang secara penuh apabila ia mendapatkan tuntunan dan bantuan dari orang lain; dan kelak juga memberikan bantuan dan bekerjasama dengan anak-anak lain.²³

b. Perkembangan Anak

Setiap manusia berkembang secara individual dan tidak sama antara satu dengan yang lain, ada yang berkembang secara wajar, cepat dan adapula yang lambat perkembangannya. Secara fisik, anak usia balita mengalami masa pertumbuhan yang sangat pesat. Dan seiring dengan itu perkembangan otak dan kepala anak juga lebih cepat dibanding organ yang lain.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlak

1. Faktor Intern adalah semua faktor yang berada dalam diri anak.
Contohnya adalah faktor fisik dan psikis.

²² Buhari Dahlan, *Tiga Puluh Tiga Akhlak Mukmin Muslim*, Pekanbaru: Suska Press, 2006, h. 129.

²³ Kartini Kartono, *Op. Cit*, h. 44

2. Faktor Ekstern adalah semua faktor yang berada diluar diri anak. Contohnya, faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor lingkungan.²⁴

Barnawi dan M. Arifin menambahkan, penyebab mengapa pendidikan akhlak belum memuaskan, antara lain sebagai berikut:

- a. Faktor keluarga.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka. Karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan mereka. Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada disampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai ibunya dan biasanya, seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila itu menjalankan tugasnya dengan baik. Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak. Yang mula-mula menjadi temanya dan yang mula-mula dipercayainya. Adapun yang dilakukan ibu dapat dimaafkannya, kecuali apabila ia ditinggalkan. Dengan memahami segala sesuatu yang terkandung di dalam hati anaknya, juga jika anak telah mulai agak besar, disertai kasih

²⁴ Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, Malang: UIN- Malang Press, 2009, h. 10-

sayang, dapatlah ibu mengambil hati anaknya untuk selamanya.

Pengaruh ayah terhadap anaknya besar pula. Di mata anaknya ia seorang yang tertinggi kedudukannya dan terpandai di antara orang-orang yang dikenalnya. Cara ayah itu melakukan pekerjaannya sehari-hari berpengaruh pada cara pekerjaan anak. Ayah merupakan penolong utama, lebih-lebih bagi anak yang agak besar, baik laki-laki maupun perempuan, bila ia mau mendekati dan dapat memahami hati anaknya.

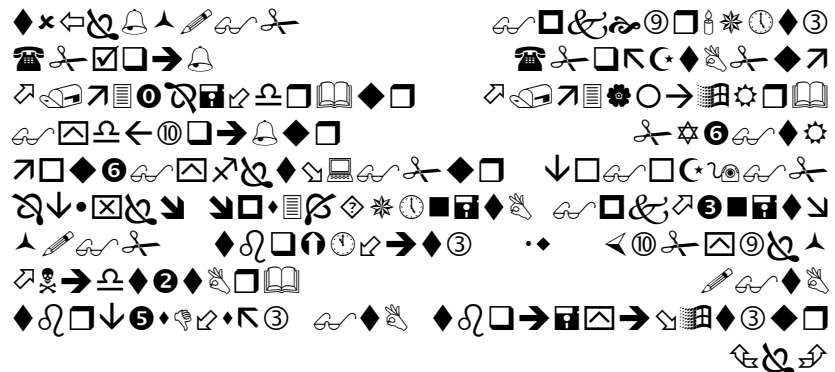
Pada dasarnya kenyataan-kenyataan yang dikemukakan di atas itu berlaku dalam kehidupan keluarga atau rumah tangga dengan bagaimanapun juga keadaannya. Hal itu menunjukkan ciri-ciri dari rasa tanggung jawab setiap orang tua atas kehidupan anak-anak mereka untuk masa kini dan mendatang. Pertama-tama yang diperintahkan Allah kepada Nabi Muhammad dalam mengembangkan agama Islam adalah untuk mengajarkan agama itu kepada keluarganya, baru kemudian kepada masyarakat luas. Hal ini berarti di dalamnya terkandung makna bahwa keselamatan keluarga harus lebih dahulu mendapat perhatian atau harus didahulukan ketimbang keselamatan masyarakat. Karena keselamatan masyarakat pada hakikatnya bertumpu pada keselamatan keluarga.

Firman Allah:



Artinya: Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat. (Q.S Asy-Syuara' 214)

Demikian pula Islam memerintahkan agar para orang tua berlaku sebagai kepala dan pemimpin dalamkeluarganya serta berkewajiban untuk memelihara keluarganya dari api neraka, sebagaimana firman Allah:



Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.(Q.S At-Tahrim 6)

Dengan demikian peluang ini hanya mungkin diisi oleh para orang tua untuk anak-anaknya. Disamping itu, tentu saja kesediaan orang dewasa yang demikian itu diperlukan karena dengan itu ia menyatakan kerelaanya untuk mmemikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang dibebankan kepada orang tua.

b. Faktor sekolah.

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul

sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Mereka ini, takkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berate pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan pendidikan anaknya kepada guru. Hal itupun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru/sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjabat guru.

c. Faktor Lingkungan

Pertumbuhan akhlak akan semakin runyam ketika anak di hadapkan pada lingkungan yang sibuk, miskin *uswah*, pola masyarakat yang acuh tak acuh, serta lingkungan yang tidak kondusif bagi pertumbuhan akhlak.²⁵

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang diteliti oleh Ali Yunus, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan tahun 2003, Judul penelitiannya adalah “Pembinaan Akhlak Oleh Guru di Madrasah Awaliyah Tarbiyah Islamiyah (MDATI) Dusun I Pulau Duit Desa Kemeng Indah Kecamatan Tambang”. Pada penelitian ini saudara Ali Yunus dapat membuktikan bahwa walau Pembinaan akhlak sudah dilakukan oleh guru dengan baik, ternyata masih terdapat akhlak siswa yang kurang baik.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh saudara Azmar Chaidir judul penelitiannya adalah: “Pembinaan Akhlak Terhadap Generasi Muda Islam Oleh Ikatan Pemuda Muslim Umbansari di Kelurahan Umbansari

²⁵ Barnawi dan M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, h. 21.

Kecamatan Rumbai Pekanbaru”. Pada penelitian ini saudara Azmar Chaidir Membuktikan Bahwa pembinaan akhlak generasi muda Islam oleh ikatan pemuda islam umbansari kurang baik dengan persentase 41, 83%.

Selanjutnya, Thamrin, mahasiswa fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Syarif Kasim Riau pada tahun 2003 meneliti dengan judul: “Pembinaan Akhlak Anak Remaja Putus Sekolah Oleh Orang Tua Di Desa Pulau Rambai Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar”. Hasil Penelitiannya menyimpulkan bahwa Pembinaan Akhlak Anak Remaja Putus Sekolah Oleh Orang Tua Di Desa Pulau Rambai Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar di kategorikan “Baik”.

C. Konsep Operasional

Konsep operasional merupakan konsep yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap konsep teoritis. Hal ini sangat perlu agar tidak terjadi kesalah pahaman pada penelitian ini, serta mudah diukur di lapangan.

Maka sebagai landasan dalam penelitian ini penulis menetapkan indikator-indikator di dalam pelaksanaan Pembinaan Akhlak Anak Panti Asuhan Al- Ikhlas Bagan Batu sebagai berikut:

- a. Pengasuh membiasakan anak Mengucapkan salam ketika masuk ruangan.
- b. Pengasuh menegur anak asuh yang masuk ruangan dengan tidak mengucapkan salam.
- c. Pengasuh membiasakan anak asuh untuk duduk yang sopan.
- d. Pengasuh membiasakan anak membaca *do'a* sebelum makan.
- e. Pengasuh membiasakan anak membaca *Alhamdulillah* sesudah makan.

- f. Pengasuh menasehati anak agar berbuat baik kepada sesama teman.
- g. Pengasuh mengajak anak sholat berjama'ah ke *Masjid*.
- h. Pengasuh membiasakan anak membaca *Al-Qur'an*.
- i. Pengasuh menegur dan memperbaiki anak yang berbuat kesalahan.
- j. Pengasuh membiasakan anak berbicara sopan kepada orang tua.